

MAKNA SIMBOL DALAM KISAH KERAJAAN BOLANO LAMBUNU DI KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Nur Fikra

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah

Abstrak - Permasalahan pada penelitian ini mengenai simbol apa saja yang terdapat pada kisah kerajaan Bolano dan bagaimana makna simbol-simbol dalam kisah kerajaan Bolano di kabupaten Parigi Moutong. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbol dan untuk mengetahui simbol-simbol apa saja yang terdapat pada kisah kerajaan Bolano. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, rekaman dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data dan penyajian data. Hasil penelitian yang diperoleh dari kisah kerajaan Bolano adalah : Memotong hewan (Penghormatan), Pohon kelapa (Penanda sebuah kampung), Tujuh orang dayang (Kepercayaan), Gong (Pemersatu), Daun tebu (sebagai alat yang digunakan membuat senjata), Ayam merah sebelah dan putih sebelah (Tanda terima kasih), Tombak Arajang (persaudaraan), dan Tombak Paji (Seorang anak).

Kata Kunci : Makna Simbolik, kisah Kerajaan Bolano

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang. Sebagai negara yang berkembang, mulai dari kalangan pemerintahan hingga masyarakat berupaya ikut andil untuk bisa memperjuangkan eksistensi negara Indonesia di kancah internasional. Satu diantara upaya yang nyata dilakukan adalah dengan terus melestarikan kebudayaan. Kebudayaan adalah seluruh aktivitas manusia, yang diperoleh dengan cara belajar. Pada umumnya bentuk kebudayaan dibedakan menjadi ide atau gagasan, kelakuan yang berpola dan benda-benda hasil karya manusia. Hasil-hasil kebudayaan yang secara khusus menampilkan nilai-nilai dan bersifat positif, seperti kesenian, ilmu pengetahuan, dan sistem-sistem yang kompleks dalam masyarakat. Koentjaraningrat (dalam Kutha, 2007:592). Hal ini dikarenakan setiap suku memiliki adat istiadat dan ciri khas yang berbeda, sehingga harus dilestarikan dan dikembangkan. Kebudayaan itu tidak terlepas dari nilai-nilai yang tertumpu pada sastra, kesenian, agama serta sejarah.

Cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif atau "sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna untuk menandakan hal-hal lain". Dengan kekuatan Bahasa tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk karya sastra seperti prosa, puisi dan drama.

Karya sastra merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada disekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain pada kelompok masyarakatnya.. Sedangkan karya sastra lisan adalah karya sastra yang diwariskan turun temurun secara lisan, dan salah satu jenis karya sastra lisan adalah kisah. Kisah hadir karena adanya masyarakat yang menciptakan, sehingga tidak terlepas dari nilai-nilai dalam kehidupan yang menyimpan perilaku tauladan bagi masyarakat.

Kisah adalah bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Dalam KBBI, (2003:238) kisah adalah cerita, atau kisah adalah cerita yang terjadi di masa lampau dan tidak diketahui siapa pengarangnya. Sedangkan cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana sesuatu terjadi, peristiwa, hal atau kejadian dan sebagainya; Karangan yang mengisahkan perbuatan, pengalaman, penderitaan orang dan sebagainya, dongeng ataupun cerita pendek (cerpen). KBBI (2003: 108). Cerita dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek

budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Sebelumnya, cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan (Suripan Hadi Hutomo, 1991:4).

Dahulu, kisah selalu mendapat tanggapan yang baik dihati masyarakat. Karena pesan dalam kisah mencerminkan segala persoalan hidup manusia dengan dirinya sendiri, hubungan dengan manusia lain, manusia dengan alam, maupun manusia dengan Tuhan. Saat ini, kisah tidak hanya merupakan cerita yang dikisahkan secara lisan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi berikutnya, akan tetapi telah banyak dipublikasikan secara tertulis melalui berbagai media.

Hasil dari kebudayaan itu sendiri seperti halnya cerita rakyat, merupakan arti yang penting bagi masyarakat sekarang ini. Hal ini karena naskah-naskah tersebut mewakili gagasan manusia pada masa lampau. Hampir di setiap daerah mempunyai sastra lisan (kisah) masing-masing, begitulah di desa Bolano kecamatan Bolano ada terdapat beberapa sastra lisannya (kisah). Di antaranya adalah : kisah tentang Kerajaan Bolano. Bolano merupakan desa yang ada di kecamatan Bolano, mayoritas penduduk yang ada di desa Bolano itu beragama Islam. Akan tetapi, ada sebagian wilayah desa ini didiami oleh penduduk beragama Kristen yang berasal dari Sulawesi Utara. Bolano itu merupakan sebuah suku yang ada di desa Bolano, di desa Bolano terdiri atas beberapa suku salah satunya adalah suku Bolano sendiri.

Adapun kisah yang ada di desa Bolano yang penyebarannya sangat terbatas, bukan tidak mungkin keberadaan kisah ini akan berangsur-angsur mengalami kepunahan. Akan tetapi, karena penutur aslinya hanya bisa didapatkan pada orang-orang tua yang dapat menceritakannya. Kini sebagian dari mereka tidak lagi ada karena telah meninggal dunia, sebagian juga masih ada sampai sekarang ini tapi jumlahnya tinggal sedikit. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang pesat dan teknologi yang semakin canggih sehingga berkurangnya minat untuk mengetahui cerita rakyat secara mendalam. Oleh karena itu, dikhawatirkan dalam waktu yang tidak terlalu lama hasil dari sastra lisan ini (kisah) akan mengalami kepunahan. Melihat kenyataan tersebut, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi pergeseran atau hilangnya keaslian dari cerita itu sendiri. Sebelum hal itu terjadi maka perlu adanya upaya untuk menyelamatkannya.

Salah satu caranya adalah dengan menginventarisasikannya ke dalam bentuk tulisan.

Penulis meneliti kisah kerajaan Bolano yang ada di desa Bolano kecamatan Bolano kabupaten Parigi Moutong didasari dengan alasan yaitu : (1) Peneliti ingin mempertahankan kearifan lokal cerita/kisah "Kerajaan Bolano" yang ada di desa Bolano kecamatan Bolano kabupaten Parigi Moutong meskipun peneliti bukan suku asli Bolano. (2) peneliti juga ingin melestarikan cerita/kisah "Kerajaan Bolano" yang ada di desa Bolano kecamatan Bolano ini agar selalu ada dan tetap ada dari waktu ke waktu meskipun zaman telah berganti dan terlebih khusus akan selalu tersimpan dalam ingatan generasi mudah yang akan datang meskipun penutur aslinya telah meninggal dunia, namun masih ada generasi mudah yang dapat dijadikan sebagai sumber cerita (tukang cerita). (3) Salah satunya lagi penulis mengambil judul ini karena selama ini belum ada dilakukan penelitian tentang kisah "Kerajaan Bolano" (sastra lisan) di desa Bolano. Sehingga, penulis termotivasi mengambil judul "*Makna Simbol Dalam Kerajaan Bolano Di Kabupaten Parigi Moutong*".

Simbol merupakan salah satu hal yang menjadi inti atau dasar pembicaraan dalam kajian semiotika. Dengan kata lain, simbol adalah bagian yang sangat substansial dalam kajian semiotika. Istilah *simbol* berasal dari bahasa Yunani dari kata *Symbollein* yang berarti 'mencocokkan' bagian dari barang yang telah dipecah menjadi dua bagian. Simbol atau lambang merupakan salah satu hal yang dibicarakan dalam kajian semiotika. Lambang atau simbol diartikan sebagai sesuatu seperti tanda, lukisan, atau rencana dan sebagainya, yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu (KBBI, 1997:557). Dengan demikian, simbol atau lambang merupakan sesuatu yang menyatakan hal lain diluar lambang tersebut. Simbol atau lambang dapat pula diartikan sebagai sesuatu yang melambangkan atau menyimbolkan hal lain dan secara konvensional mengacu pada suatu hal sesuai dengan konteksnya. Itulah sebabnya, pada penelitian ini penulis akan menjelaskan simbol-simbol apa saja yang ada dalam kisah kerajaan Bolano di kabupaten Parigi Moutong dengan menggunakan kajian semiotika.

Menurut Sumbo Tinarbuko (2009:12), Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (sign), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang

bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Menurut Saussure, seperti dikutip Pradopo (1991:18), tanda adalah kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan, seperti halnya selembar kertas. Dimana ada tanda, disana ada sistem. Artinya, sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indra kita yang disebut dengan *signifier*, bidang penanda atau bentuk. Aspek lainnya disebut *signified*, bidang petanda atau konsep atau makna.

Sehubungan dengan uraian di atas, dalam penelitian ini seorang peneliti berusaha membahas lebih spesifik untuk mendeskripsikan makna simbolik dalam kisah "Kerajaan Bolano". Diharapkan pada penelitian ini bisa memberikan pengetahuan secara luas mengenai kebudayaan yang mungkin kurang dijadikan perhatian secara khusus oleh sebagian besar masyarakat, terutama pada masyarakat Bolano sendiri. Demikian hal yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai simbol-simbol dalam kisah kerajaan Bolano di Kabupaten Parigi Moutong.

II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa penelitian tentang simbolik dalam kisah kerajaan Bolano kecamatan Bolano kabupaten Parigi Moutong belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun demikian, telah ditemukan beberapa penelitian yang di dalamnya membahas tentang cerita rakyat. Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Hirmawati Dayang yang membahas tentang "Analisis Struktur Cerita Rakyat Putri Banggai dan Putra Peling Suku banggai(2014)". Dalam penelitian tersebut peneliti membahas tentang analisis struktur dan unsur-unsur cerita rakyat.

Dwi Meilani dengan judul "Makna Simbolik Segehan Pengerupukan di Kelurahan Martajaya Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara(2016)". Pada penelitian ini Dwi Meilani membahas tentang makna simbol yang ada pada saat melakukan segehan pengerupukan di kelurahan Martajaya kecamatan Pasangkayu kabupaten Mamuju Utara.

Persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama membahas tentang simbolik yang ada pada suatu budaya atau tradisi yang dilakukan masyarakat

Indonesia. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu hanya terletak pada tempat dan objek dilakukannya penelitian tersebut.

Penelitian yang akan dikaji oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu simbolik dalam kisah Kerajaan Bolano yang menjadi objek dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bertempat di desa bolano kecamatan Bolano kabupaten Parigi Moutong.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan adalah seluruh aktivitas manusia, yang diperoleh dengan cara belajar. Pada umumnya bentuk kebudayaan dibedakan menjadi ide atau gagasan, kelakuan yang berpola dan benda-benda hasil karya manusia. Hasil-hasil kebudayaan yang secara khusus menampilkan nilai-nilai dan bersifat positif, seperti kesenian, ilmu pengetahuan, dan sistem-sistem yang kompleks dalam masyarakat. Koentjaraningrat (dalam Kutha, 2007:22).

Koentjaraningrat (dalam Soelaeman, 2007:22), menyatakan kata kebudayaan berasal dari kata sangkerta budhaya, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti "budi" atau "akal". Kata kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal sedangkan kata "budaya" merupakan perkembangan majemuk dari "budi daya" yang berarti "daya dari budi" sehingga dibedakan antara "budaya" yang berarti "daya dari budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa. Untuk menganalisis konsep kebudayaan perlu dilakukan dengan pendekatan dimensi wujud dari isi wujud kebudayaan. Menurut dimensi wujudnya, kebudayaan mempunyai tiga wujud yaitu :

1. Kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia : wujud ini disebut sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat, dan berpusat kepada kepala-kepala manusia yang menganutnya.
2. Kompleks aktivitas, berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat kongkret, dapat diamati atau diobservasi. Wujud ini sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini tidak dapat melepaskan diri dari sistem budaya. Apapun bentuknya, pola-pola aktivitas ditentukan atau ditata oleh gagasan-gagasan dan pikiran-pikiran yang ada di dalam kepala manusia. Karena sering berinteraksi antara manusia maka pola aktivitas dapat pula menimbulkan gagasan konsep dan pemikiran baru.

3. Kompleks sebagai benda aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya. Aktivitas manusia menghasilkan benda untuk berbagai keperluan hidupnya.

Kebudayaan atau peradaban meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat, Taylor (dalam Soelaeman 2007:19).

Para ahli menyelidiki berbagai kebudayaan, dari hasil penyelidikan tersebut timbul dua pemikiran tentang munculnya suatu kebudayaan atau peradaban. Pertama, anggapan bahwa adanya hukum pemikiran atau perbuatan manusia (baca kebudayaan) disebabkan oleh tindakan besar yang menuju kepada perbuatan yang sama. Kedua, anggapan bahwa tingkat kebudayaan atau peradaban muncul sebagai akibat taraf perkembangan dan hasil evaluasi masing-masing proses sejarahnya. (Soelaeman, 2007:19).

2.2.2 Pengertian Makna

Makna adalah arti atau maksud pembicaraan atau tulisan (KSBI dengan EYD). Bertrand (Dalam Gustia, 2014:15), menyebutkan makna merupakan suatu wawasan dalam sosiologi atau sebagai suatu model konseptual yang paling umum diakui dan digunakan dalam sosiologi. Suatu wawasan adalah suatu sudut pandang, suatu cara khusus untuk mengamati sesuatu menatanya sedemikian rupa sehingga menjadi bermaknadapan dipahami oleh kita.

Menurut Pateda (2011:79), mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat.

Faisal (Dalam Gustia, 2014:15), mengemukakan bahwa makna satu istilah yang menunjuk pada totalitas yang bertujuan tersusun dari rangkaian unsur-unsur, elemen, komponen yang membentuk suatu arti tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa makna adalah suatu istilah yang bertujuan untuk menyusun rangkaian unsur-unsur sehingga membentuk suatu arti agar mudah dipahami dan dimengerti.

2.2.3 Pengertian Kisah

Dalam KBBI, (2003:238) kisah adalah cerita, atau kisah adalah cerita yang terjadi pada masa lampau dan tidak diketahui siapa pengarangnya. Sedangkan cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana sesuatu terjadi, peristiwa, hal atau kejadian dan sebagainya; Karangan yang mengisahkan perbuatan, pengalaman, penderitaan orang dan sebagainya, dongeng ataupun cerita pendek (cerpen). KBBI (2003: 108). Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Cerita adalah karangan yg menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang; kejadian dsb (baik yg sungguh-sungguh terjadi maupun yg hanya rekaan belaka).

Cerita adalah yang membentangkan peristiwa yang dialami seseorang, baik dalam bentuk rekaan maupun dalam bentuk kenyataan (Zaidan, 2007:47).

2.2.4 Ciri-Ciri Kisah

Berikut ini merupakan ciri-ciri cerita, yaitu :

1. Memiliki tema
2. Memiliki alur cerita rakyat
3. Memiliki watak dalam cerita
4. Memiliki tokoh dalam cerita
5. Memiliki amanat/pesan

2.2.5 Cerita Rakyat

Cerita rakyat dapat diartikan "ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya, seperti agama dan kepercayaan, undang-undang, kegiatan ekonomi, sistem kekeluargaan, dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut". Menurut Macculloch (dalam Bunanta, 1998:22) cerita rakyat adalah bentuk tertua dari sastra romantis dan imajinatif, fiksi tak tertulis dari manusia masa lampau dan manusia primitif di semua belahan dunia. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan (Suripan Sadi Hutomo, 1991:4).

Menurut Siswoyo, dkk 2008:4, bahwa cerita rakyat adalah salah satu karya sastra yaitu berupa cerita yang lahir, hidup dan berkembang pada beberapa generasi masyarakat tradisional, baik masyarakat tersebut telah mengenal huruf atau belum, disebarkan secara lisan, mengandung survival,

bersifat anonim, serta disebarakan diantara kolektif tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama. Cerita rakyat termasuk ke dalam karya sastra jenis prosa.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan cakupan folklor yang berkembang dimasa lalu dan diwariskan secara lisan. Karena diwariskan secara lisan, seringkali ceritanya mendapat variasi atau tambahan. Hal ini sangat tergantung pada kemahiran pencerita/tukang cerita. Dengan demikian, cerita yang sama bisa saja diceritakan dalam versi yang berbeda.

2.2.6 Fungsi Cerita Rakyat

Fungsi cerita rakyat menurut Danandja (dalam Hutomo, 1991:69-74) sebagai berikut: (1) Sebagai sistem proyeksi, (2) Untuk pengesahan kebudayaan, (3) Sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, (4) Sebagai alat pendidik anak, (5) Untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior daripada orang lain., (6) Untuk memberikan seseorang jalan yang dibenarkan masyarakat agar dia dapat mencela orang lain, (7) Sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat, (8) Untuk melestarikan diri dari himpitan hidup, atau dengan kata lain berfungsi sebagai hiburan semata.

2.2.7 Sastra Lisan

Secara etimologi, sastra berasal dari bahasa Sansekerta 'Castra' yang berarti 'petunjuk' atau 'pengarah'. Bila dipadankan dengan kata 'littera' bahasa latin yang berarti huruf atau pada 'literature' maka padanan tersebut kurang cocok. Barang kali hal ini berkaitan bahwa Indonesia lebih identik dengan tradisi lisan daripada tulisan (Teeuw, 1994: 23). Menurut (Taum, 1997:13) Sastra adalah karya.

Menurut (Endraswara, 2003: 96) karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk *conscious*. Karya sastra tertulis yaitu puisi prosa, cerita pendek (cerpen), novel, dan naskah drama.

Sastra adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Apa yang telah diungkapkan dalam sebuah karya sastra itu adalah suatu proses karya budaya yang panjang yang berisi pengalaman hidup yang telah dialami oleh seseorang. Oleh karena itu,

sastra lebih banyak memberikan manfaat bagi manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan "sastra dapat dilihat dari dua sisi pandang (*dalce et uteli*) yaitu bermakna dan menyenangkan, Sudjiman (dalam Astuti, 2009: 7).

Sastra lisan juga merupakan bentuk kesustraan yang lahir sebelum sastra tulisan atau sastra yang hidup dan tersebar secara tidak tertulis dan merupakan kebudayaan tertua. Sastra lisan disebut juga sastra rakyat yaitu bentuk sastra yang bercorak lisan yang dituturkan dan berkembang di tengah kehidupan rakyat biasa. Hutomo menjelaskan bahwa "sastra lisan adalah sastra yang mencakup ekspresi sastra suatu kebudayaan yang disebarakan dan diturunkan secara lisan" (Sudarmono, 2009: 20).

Sastra lisan adalah kesusustraan yang mencakup ekspresi kesusustraan warga suatu kebudayaan yang disebarakan dan diturunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut). Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat. Hal ini sebagaimana dijelaskan Teeuw (1994: 28), dalam sastra lisan tidak ada kemurnian, maka penciptaannya selalu eniru kenyataan dan/atau meniru konveksi penciptaan sebelumnya yang sudah tersedia.

2.2.8 Ciri-ciri Sastra Lisan

Berikut ini adalah ciri-ciri dari cerita rakyat menurut Djames Danandja :

1. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan.
2. Bersifat tradisional, yakni hidup dalam suatu kebudayaan dalam waktu tidak kurang dari dua generasi.
3. Bersifat lisan, sehingga terwujud dalam berbagai versi.
4. Bersifat anonim, yakni nama penciptanya tidak diketahui lagi. Maka, ia menjadi milik bersama dalam masyarakatnya.
5. Mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakatnya, misalnya dalam media pendidikan, pengajaran moral, hiburan, proses sosial dan sebagainya.
6. Bersifat pralogis, yakni mempunyai logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika ilmu pengetahuan. Misalnya seorang tokoh adalah keturunan Dewa atau proses kelahirannya tidak wajar karena dalam epos dalam mahabharata yang dilahirkan dalam kuping ibunya.
7. Pada umumnya bersifat seadanya, terlalu spontan dan kadang kala kelihatan kasar, seperti yang terlihat pada anekdot dan

sebagai cerita jenaka. Namun dalam perkembangannya, sebagian cerita rakyat telah disusun dalam bentuk bahasa yang lebih teratur dan halus.

Dengan demikian sastra lisan bukan hanya penyebarannya yang dilakukan secara lisan serta anonim, tetapi juga bersifat paralogis dan apa adanya. Selain itu sastra lisan juga bersifat tradisional dan berfungsi bagi masyarakat penikmatnya. Misalnya sebagai media pendidikan, pengajaran moral, sebagai proses media sosial dan penghibur.

2.2.9 Simbol

Menurut KBBI (1997:557), Lambang atau simbol diartikan sebagai sesuatu seperti tanda, lukisan, rencana dan sebagainya, yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu.

Simbol berasal dari kata Yunani *symbolos* yang artinya tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada orang lain (Herusatoto, 1984:10), Kamus logika (Dictionary Of Logic). Menurut KSBI, simbol adalah secara etimologis istilah "simbol" diserap dari *katasybol* dalam bahasa Inggris yang berakar pada kata *symbolicum* dalam bahasa Latin. Sementara dalam bahasa Yunani kata *symbolon* dan *symbollo*, yang juga menjadi akar kata *symbol*, memiliki beberapa makna generik, yakni "memberi kesan", "berarti", dan "menarik". Dalam Sejarah pemikiran, simbol memiliki dua pengertian yang sangat berbeda. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol lazim dianggap sebagai pancaran Realitas Transenden. Dalam sistem pemikiran logika dan ilmiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti tanda abstrak.

Dalam beberapa pengertian "simbol" diartikan sebagai berikut:

1. Simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek,
2. Simbol adalah kata, tanda, atau isyarat, yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas, abstraksi, gagasan, dan objek,
3. Simbol adalah apapun yang diberikan arti dengan persetujuan umum dan atau dengan kesepakatan atau kebiasaan,
4. simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri. Arti simbol

dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda ilmiah.

Dalam peristilahan modern sering kali setiap unsur dari suatu sistem tanda-tanda disebut simbol. Dengan demikian orang berbicara tentang logika simbolik. Dalam arti yang tepat simbol dapat dipersamakan dengan citra (*image*) dan menunjuk pada suatu tanda indrawi dan realitas supraindrawi. Tanda-tanda indrawi, pada dasarnya, memiliki kecenderungan tertentu untuk menggambarkan realitas supraindrawi. Dalam suatu komunitas tertentu tanda-tanda indrawi langsung dapat dipahami. Misalnya sebuah tongkat melambangkan wibawa tertinggi. Apabila sebuah objek tidak dapat dimengerti secara langsung dan penafsiran objek tersebut tergantung pada proses-proses pikiran rumit, maka orang akan lebih suka berbicara secara alegoris.

Menurut Saussurean (Arthur, 2010:27) simbol adalah jenis tanda di mana hubungan antara penanda dan petanda seakan-akan bersifat arbitrer. Konsekuensinya, hubungan kesejarahan akan mempengaruhi pemahaman kita. Saussure menerangkan sebagai berikut.

Salah satu karakteristik dari *simbol* adalah tak pernah benar-benar arbitrer. Hal ini bukannya tanpa alasan karena ada ketidaksempurnaan ikatan alamiah antara *penanda* dan *petanda*. Simbol keadilan yang berupa suatu timbangan tak dapat digantikan oleh simbol lainnya seperti kendaraan (kereta) (1966: 68).

Seperti halnya tanda, simbol dalam kajian semiotik sesuai pandangan yang mendasarinya. Hartoko dan Rahmanto (1998:133) membagi simbol menjadi 3 jenis yaitu:

- Simbol-simbol universal, seperti tidur lambang kematian.
- Simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan, seperti tumbak arajang dalam kebudayaan Bolano.
- Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seseorang pengarang.

Melihat pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, simbol adalah suatu cara yang dapat memberikan makna yang bersifat abstrak di dalam gambar, bentuk, gerakan, dan ucapan. Kemudian simbol adalah tanda yang penandanya dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungannya arbitrer (semua-maunya) berdasarkan konvensi.

2.2.10 Semiotik

Menurut Sumbo Tinarbuko (2009:12), Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (sign), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Menurut Charles S. Peirce (1986: 4), maka semiotika tidak lain daripada sebuah nama lain bagi logika, yakni "doktrin formal tentang tanda-tanda" (the formal doctrine of sign); sementara bagi Ferdinand de Saussure (1966: 16), semiologi adalah sebuah ilmu umum tentang tanda. "suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat" (a science that studies the life of signs within society).

Menurut Peirce (Kris Budiman, 2011: 3), semiotika adalah suatu cabang dari filsafat. Peirce membagi semiotika menjadi 3 bagian, yaitu:

- Ikon

Istilah ikon (icon) berasal dari bahasa Yunani yang berarti *citra* atau *potret*. Menurut Peirce, ikon merupakan suatu tanda yang menggantikan sesuatu memiliki kaitan kemiripan. Ikon merupakan tanda yang paling mudah dipahami karena kemiripannya dengan sesuatu yang diwakili. Karena itu, ikon juga sering disebut gambar dari wujud yang diwakilinya. Misalnya, kain putih yang melambangkan ada kematian.

- Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya sesuatu yang lain, seperti asap yang menunjukkan api. Menurut Peirce (Budiman, 2011) menjelaskan bahwa indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan fisik, eksistensial, di antara representamen dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dipindahkan.

Indeks juga dapat dimaknai sebagai hubungan tanda dengan refrensinya karena kedekatan eksistensi. Dengan kata lain, indeks berkaitan dengan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan hal yang diwakilinya. Misalnya, jejak telapak kaki manusia yang menunjukkan ada orang yang melewati jalan itu. Dengan kata lain, bekas telapak kaki tersebut merupakan indeks orang yang melewati tempat itu.

- Kode

Istilah *kode* dapat diartikan sebagai seperangkat aturan atau konvensi yang dimiliki secara kolektif yang dengannya tanda-tanda dapat dikombinasikan, agar memungkinkan sebuah pesan yang dapat

dikomunikasikan dari seseorang ke orang lain (Piliang, 2012:160). Kode juga dapat sebagai tanda (kata-kata, tulisan) yang disepakati untuk maksud-maksud tertentu (untuk menjamin kerahasiaan berita, pemerintah, dsb). Kode merupakan kumpulan pertauran yang sistematis (KBBI,1997:510).

Sedangkan menurut Saussure (Kris Budiman, 2011: 34), semiologi adalah bagian dari disiplin ilmu psikologi sosial. Istilah semiotika maupun semiologi dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda-tanda (the science of signs) tanpa adanya perbedaan pengertian yang terlalu tajam. Satu-satunya perbedaan di antara keduanya, menurut Hawkes (1978: 124), istilah semiologi lebih banyak dikenal di Eropa yang mewarisi tradisi linguistik Saussurean; Sementara istilah semiotika cenderung dipakai oleh para penutur bahasa Inggris atau mereka yang mewarisi tradisi Peircian.

Menurut KBBI semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang lambang dan tanda. Sedangkan semiotik menurut KBBI adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia.

2.2.11 Pengertian Folklor

Menurut Zaidan (2007: 74) "Folklor" berasal dari tradisi Anglo Saxon yaitu folk yang berarti 'rakyat' dan Lore berarti 'pelajaran'. Biasanya mencakup bahan-bahan yang disebarkan secara lisan yaitu semua tradisi rakyat seperti kepercayaan, warisan budaya, dan adat istiadat yang tradisional.

Menurut Dandes yang dikutip oleh Dananjaja menyatakan bahwa :

"Folk diartikan sebagai sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan yang menunjukkan perbedaan dengan kelompok lainnya. Ciri-ciri tersebut dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, taraf pendidikan yang sama, bahasa pendidikan yang sama, bahasa yang sama, dan agama yang sama. Lebih lanjut, Dandes menjelaskan bahwa yang lebih penting mereka telah memiliki tradisi yaitu, kebudayaan yang telah mereka warisi secara turun-temurun, sedikitnya dua generasi, yang mereka akui sebagai milik dari arti kolektif, yang memiliki ciri-ciri kolektif, yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kepribadian serta kesatuan masyarakat. Lore adalah tradisi

dari Folk, yaitu sebagai kebudayaan yang diwariskan turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat " (Sudarmono, 2009: 13).

Dananjaja memperluas definisi yang dikemukakan Bravand yakni definisi folklor ialah sebagian budaya suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak, isyarat atau alat bantu pengingat (Sudarmono, 2009: 14).

Folklore merupakan warisan dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi secara tradisional dalam bentuk lisan dan tidak dibukukan. folklor adalah kata bahasa indonesia yang berasal dari bahasa inggris yaitu Folklore. folklore tersusun dari 2 kata yaitu "folk" dan "lore". folk artinya sekelompok orang dengan ciri pengenalan fisik, sosial dan budaya yang berbeda dengan kelompok sosial lain. Sedangkan lore artinya adalah tradisi atau kebudayaan dari folk tersebut.

2.2.12 Ciri-ciri folklor

Berikut pembahasan dari ciri-ciri folklore yaitu:

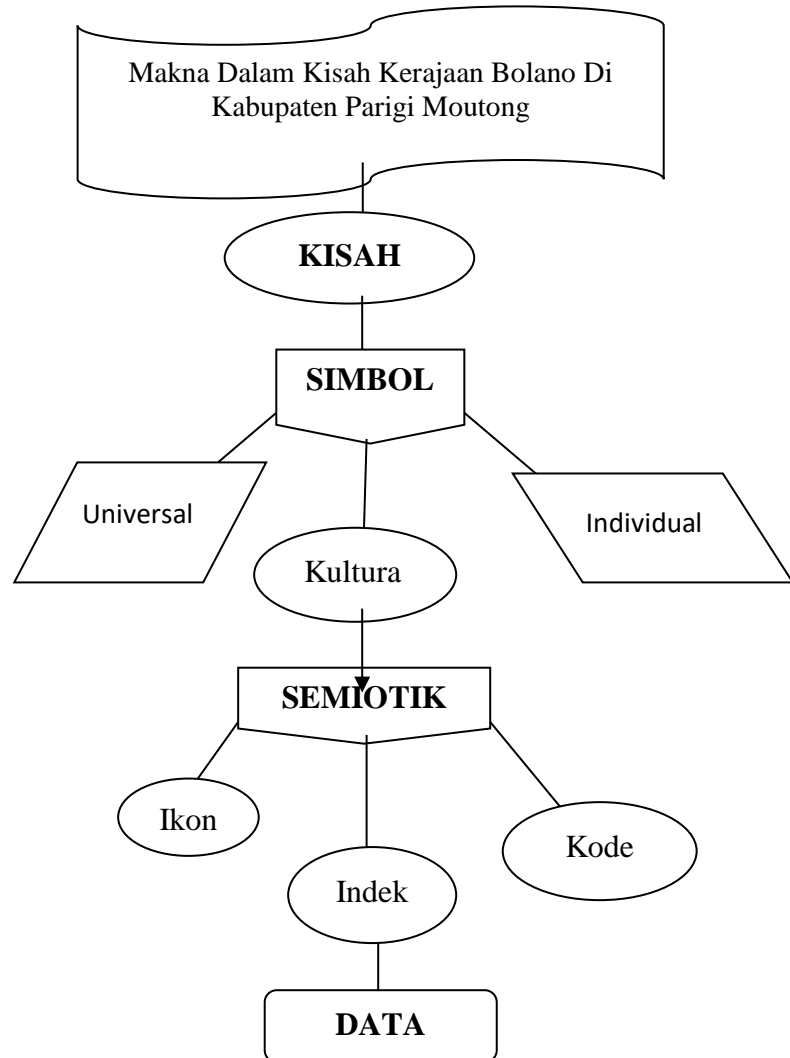
1. Pewarisan dan penyebarannya di sampaikan secara lisan yaitu melalui cerita dan tutur kata dari mulut ke mulut.
2. Sifatnya tradisional
3. Bervariasi dan berbeda-beda cerita yang disampaikan.
4. Anonym (tidak diketahui penciptannya)
5. Merupakan milik masyarakat yang mendukungnya.
6. Biasanya bersifat kasar dan spontan.
7. Ceritanya biasanya berpola.
8. Ceritanya tidak masuk dalam logika umum.
9. Berguna dan berfungsi sebagai hiburan, pendidikan nilai dan norma, menyampaikan proses dan protes sosial.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berikut adalah langkah-langkah yang digunakan dalam observasi menentukan makna simbol pada cerita rakyat yang ada di desa Bolano kecamatan Bolano kabupaten Parigi Moutong yaitu :1. Peneliti melakukan pengamatan dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber ataupun informan, 2. Peneliti mencatat hasil wawancara, kemudian menganalisis data serta mendeskripsikan data tersebut. Hasil kerangka

pemikiran tersebut diuraikan dalam bentuk bagan sebagai berikut :

Bagan Kerangka Pemikiran



III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan historis, yaitu pendekatan dengan jalan mengungkapkan berbagai hal yang erat kaitannya dengan cerita "Kerajaan Bolano".

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Ismawati (dalam Bogdan dan Tailer, 1975:5) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati sejalan dengan definisi tersebut. Krik dan Miller (1986: 9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan dan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Dengan menggunakan metode deskriptif ini, maka dalam pengelolaan atau menganalisis data peneliti dapat memberikan penjelasan yang lengkap terhadap masalah yang ada, yaitu simbol dalam kisah kerajaan Bolano di kabupaten Parigi Moutong.

3.2 Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Bolano kecamatan Bolano kabupaten Parigi Moutong provinsi Sulawesi Tengah. Pengambilan sampel, penulis memilih dan menetapkan 1-6 informan dengan kriteria yang harus dimiliki adalah penduduk asli di desa Bolano, berumur 40-70 Tahun, memiliki kemampuan tentang asal usul cerita rakyat yang ada di desa Bolano. Cara ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai kisah "Kerajaan Bolano" di kabupaten Parigi Moutong.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang menjadi sasaran penelitian. Secara konkrit tergambar dalam rumusan masalah penelitian. Objek yang diteliti yakni Makna Simbol Dalam kisah "Kerajaan Bolano" di Kabupaten Parigi Moutong.

3.4 Alat dan Bahan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat dan bahan untuk mengumpulkan data. Alat dan bahan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Buku catatan untuk mengumpulkan data
- b. Kamera, yang berfungsi untuk memotret ketika penulis sedang melakukan wawancara dengan informan atau sumber data.
- c. Sebuah telepon genggam (HP), yang berfungsi sebagai alat perekam suara ketika peneliti melakukan wawancara dengan informan.

3.5 Sumber Data

Menurut Lotfland (dalam Moleong, 2010:157), bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan

seperti dokumen dan lain-lain. Data utama pada penelitian ini yaitu data lisan. Data lisan diperoleh langsung dari teknik wawancara yang dilakukan peneliti dengan ketua adat, dewan adat, dan langsung kepada informan lainnya. Adapun sumber data dalam penelitian ini informan yang memberikan informasi tentang makna simbol dalam cerita/kisah "Kerajaan Bolano" Kabupaten Parigi Moutong. Adapun beberapa kriteria informan menurut Djajasudarma (2006 : 21-26), yang diperlukan dalam menentukan penelitian ini yaitu:

1. Informan harus memiliki keaslian (penutur asli)
2. Dapat berartikulasi dengan baik tanpa memiliki cacat.
3. Umur informan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu (1) Kualifikasi umur 20-40 tahun dan (2) Kualifikasi 40-60 tahun.

3.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan ataupun melukiskan suatu objek yang dikaji sehingga diharapkan bisa memberikan gambaran kenyataan sebagaimana adanya secara objektif (Musriyanti, 2012 : 21). Penelitian ini menggunakan jenis data yang diperoleh secara lisan dan tulisan. Dalam metode ini pula akan dimuat tentang uraian langkah-langkah penelitian secara operasional. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah tehnik pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan melakukan pengamatan langsung dalam hal mengumpulkan data pada suatu penelitian. Dalam tahap observasi tersebut, peneliti melakukan pengamatan dan turun langsung ke lokasi tempat penelitian tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah tehnik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapat keterangan-keterangan secara lisan, melalui percakapan dan tatap muka secara langsung dengan ketua adat, dewan adat, dan tokoh masyarakat suku Bolano.

3. Rekaman

Rekaman adalah tehnik pengumpulan data dengan cara merekam proses pelaksanaan wawancara yang sedang

berlangsung. Hal ini dilakukan agar peneliti lebih mudah dalam pengumpulan data.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara merekam suara informan dan mengambil gambar pada saat melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, seorang peneliti berupaya untuk mengumpulkan gambar atau foto-foto informan saat melakukan penelitian.

Selama proses penelitian di lapangan, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan dua metode yaitu, metode simak dan metode cakap. Metode simak akan dilakukan dengan menyimak secara cermat apa yang dituturkan oleh narasumber atau informan sesuai dengan data yang akan diteliti yaitu makna simbol dalam kisah "Kerajaan Bolano" di kabupaten Parigi Moutong. Peneliti akan mendengarkan dengan seksama, menyimak dengan cermat kemudian mempelajari dengan teliti setiap ungkapan yang dituturkan. Istilah menyimak yang dimaksud tidak hanya berlaku pada bahasa lisan tetapi juga dalam penggunaan bahasa tertulis. Teknik dasar yang digunakan dalam metode ini adalah teknik sadap. Pada hakekatnya teknik sadap digunakan untuk membantu peneliti lebih mudah mencermati setiap tuturan dari informan tersebut. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti sengaja menggunakan teknik sadap agar data yang didapatkan lebih mudah dianalisis. Dengan teknik sadap, peneliti akan lebih mudah mengelolah data nantinya. Teknik sadap akan digunakan pada saat peneliti berhadapan langsung dengan narasumber ataupun informan dengan berbincang-bincang tentang kisah "Kerajaan Bolano" di kabupaten Parigi Moutong.

Sedangkan metode cakap dilakukan melalui percakapan langsung dengan penutur yang ditetapkan menjadi narasumber ataupun informan dalam penelitian ini. Penggunaan metode cakap dilaksanakan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

- 1) Teknik libat cakap, yaitu teknik yang dilakukan dengan berpartisipasi sambil menyimak, sambil mencatat hal-hal yang berhubungan dengan data yang diperlukan, peneliti terlibat langsung dalam percakapan.
- 2) Teknik simak bebas cakap, yaitu kegiatan penyadapan yang dilakukan dengan tidak berpartisipasi ketika menyimak. Pada teknik ini, peneliti hanya berfungsi sebagai pemerhati yang penuh dengan minat serta tekun untuk melakukan

penyadapan dari apa yang diinformasikan oleh narasumber ataupun informan.

- 3) Teknik catat, yaitu teknik yang dilakukan melalui pencatatan data yang diperlukan, kemudian dilanjutkan dengan pengklasifikasian data.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini akan dimulai pada saat kegiatan penelitian berlangsung hingga tahap pengumpulan data yang dilakukan secara teliti agar memperoleh hasil yang baik. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini, dengan menggunakan teknik atau metode analisis data kualitatif, data kualitatif yang berupa kalimat.

Menurut Sugiono (2010 : 224), mengemukakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri dan orang lain.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan menganalisis data dapat dilakukan dengan cara yaitu reduksi dan penyajian data.

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, dan polanya (Sugiono, 2010 : 247). Dalam penelitian ini yakni mencakup makna simbol dalam kisah "Kerajaan Bolano" di kabupaten Parigi Moutong sehingga terseleksi, terfokus, dan akurat sebab data yang tidak relevan dihilangkan dan diganti dengan data yang baru dan dipercaya lebih akurat sehingga diperoleh data yang makin berkualitas.

b) Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data menurut Miles dan Humberman (dalam Sugiono, 2010 : 249), bahwa yang paling sering digunakan dalam penyajian data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data pada penelitian ini peneliti membuat deskripsi seputar temuan-temuan di lapangan yang berkaitan dengan makna simbolik dalam kisah "Kerajaan Bolano" di kabupaten Parigi Moutong.

Penyajian adalah untuk menghimpun seluruh informasi yang didapatkan. Dalam

proses penyajian itu sendiri, peneliti menyiapkan sesuatu yang diperlukan pada saat melakukan penelitian :

1. Daftar pertanyaan yang harus kita sediakan kepada informan yang kita ajukan pertanyaan, dalam hal ini adalah para tokoh adat yang tau akan kisah kerajaan Bolano.
2. Menyiapkan alat perekam suara atau alat video, dalam hal ini agar sesuatu yang kita tanyakan dan kita teliti ketika membuat sebuah laporan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

3.8 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen pertama adalah peneliti itu sendiri, narasumber yang merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Penulis melakukan serangkaian kegiatan dari perencanaan, pengumpulan data, dan analisis data sampai tahap hasil penelitian. Penelitian ini juga menggunakan media-media sebagai alat dalam mengumpulkan data dan kemudian mengolahnya seperti, alat perekam berupa HP, Cmera digital dan lain-lain sehingga memperkuat hasil dari penelitian tersebut. Dalam kegiatan observasi mengadakan pengamatan langsung dengan mengunjungi informan yang mengetahui makna simbol dalam kisah "Kerajaan Bolano".

IV HASIL PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Adapun hasil data yang diperoleh dari narasumber sebagai data pendukung yang diperoleh dari ketua adat Bolano dan beberapa orang informan lainnya yang berada di desa Bolano Barat dan Desa Bolano Tengah mengenai makna simbol dalam cerita/kisah "Kerajaan Bolano" di Kabupaten Parigi Moutong.

Dalam penelitian ini, sebelum peneliti menganalisis makna simbol dalam cerita/kisah "Kerajaan Bolano" di Kabupaten Parigi Moutong adalah peneliti mendeskripsikan latar belakang sosial budaya masyarakat Bolano Kecamatan Bolano Kabupaten Parigi Moutong. Hal ini dilakukan untuk lebih mengenal masyarakat Bolano secara umum dengan mata pencaharian terbesar adalah buru tani dan petani pemilik.

Peneliti memperoleh data yang akan dipertanggungjawabkan kebenarannya. Wawancara pada informan yang dilakukan peneliti yaitu pada bapak Harmin pada Jum'at tanggal 27 Oktober 2017, selaku ketua adat yang ada di desa Bolano. Penelitian

selanjutnya kepada bapak Nisman Unadi pada Senin tanggal 30 Oktober 2017, dan dilanjutkan wawancara kembali kepada Ibu Elesiah selaku keturunan Raja Bolano pada tanggal 02 November 2017. Dipilihnya ketiga informan tersebut karena mereka tahu asal usul tentang cerita/kisah "Kerajaan Bolano" di Kabupaten Parigi Moutong.

4.2 Simbol-Simbol

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dari beberapa informan selaku penutur asli Desa Bolano yang mengetahui asal usul cerita rakyat yang ada di Desa Bolano, penulis memperoleh data bahwa kisah yang ada di Desa Bolano itu benar-benar ada dan terdapat beberapa simbol didalamnya.

Adapun kisah tersebut terdapat pada lampiran, simbol-simbol yang ada dalam kisah "Kerajaan Bolano" diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Simbol tidak boleh memotong hewan
2. Simbol pohon kelapa
3. Simbol 7 orang dayang-dayang
4. Simbol Gong
5. Daun tebu
6. Simbol ayam merah sebelah dan putih sebelah
7. Tombak Arajang
8. Tombak Paji

4.3 Makna Simbol

Makna merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Sedangkan simbol merupakan gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, ataupun jumlah sesuatu. Jadi, makna simbol merupakan gambar suatu benda dan mempunyai makna tersendiri.

Adapun makna yang terdapat pada setiap simbol yang ada pada kisah "Kerajaan Bolano" antara lain adalah sebagai berikut :

1. Simbol Memotong Hewan

Pada zaman dahulu wilayah Bolano itu terbagi atas 2 wilayah. Wilayah Taisolipu dan wilayah Sangaji, wilayah Taisolipu adalah wilayah yang wilayahnya tidak ada danau dan wilayah Taisolipu ditandai dengan adanya pohon enau. Sedangkan wilayah Sangaji adalah wilayah ada danau dan wilayah sangaji ditandai dengan adanya pohon sagu. Sehingga ketika orang membuat ritual adat untuk penghormatan kepada makhluk hidup yang

telah memberikan mereka kehidupan, maka wilayah mana yang membuat ritual adat tersebut wilayah tersebut tidak bisa melakukan pembunuhan kepada semua makhluk hidup. Ritual adat tersebut dibuat setiap 6 bulan sekali. Jadi, makna dari memotong hewan itu adalah sebuah penghormatan.

2. Pohon Kelapa

Dahulu awal mulanya bercocok tanam di wilayah Bolano adalah tanaman pohon kelapa. Sehingga, ketika orang mencari wilayah Bolano itu pada masa itu di tandai dengan adanya pohon kelapa. Karena pada masa itu wilayah Bolano terkenal dengan adanya banyak tanaman pohon kelapa. Walaupun sekarang wilayah Bolano dikenal penghasil sagu terbanyak di wilayah kecamatan Bolano. Jadi, makna dari pohon kelapa pada masa itu yang awal mulanya bercocok tanam di wilayah Bolano itu hanya tanaman kelapa tanaman lain tidak.

3. Tujuh Orang Dayang-Dayang

Pada zaman dahulu masih ada sifat kesukuan. Sehingga masyarakat Bolano lebih percaya wali tujuh yang ada di Sulawesi Selatan dari pada wali songo (9) yang ada di pulau Jawa. Sehingga ketika Raja Bolano memerintahkan dayang-dayang untuk membuat sebuah gong yang dinamakan gong mobimbing, Raja memerintahkan tujuh dayang-dayang saja tidak lebih.

4. Gong

Makna dari gong sendiri itu ialah alat pemersatu masyarakat Bolano. Konon katanya pada masa itu ketika belum ada gong, mereka menggunakan kakula. Karena kakula mungkin suaranya tidak terlalu keras maka dibuatlah gong tersebut. Ketika gong tersebut di pukul itu tandanya bahwa masyarakat Bolano semua berkumpul atau ketika gong tersebut bunyikan berarti ada berita yang akan disampaikan oleh Raja.

5. Daun Tebu

Mengapa daun tebu yang di usap menggunakan kekuatan magic.? Karena pada zaman dahulu di wilayah Bone itu katanya banyak tumbuh pohon tebu dan pohon tebu tersebut mudah dijadikan senjata dengan menggunakan kekuatan magic. Makanya daun tebulah yang dipilih untuk dijadikan tombak dengan menggunakan kekuatan magic. Makna dari daun tebu tersebut pada masa itu adalah sebagai alat untuk membuat senjata.

6. Ayam Merah Sebelah dan Putih Sebelah

Karena pada masa itu wilayah Kerajaan Bolano kerja sama dengan kerajaan-kerajaan lain yang ada diseluruh Nusantara. Kemudian Kerajaan Bolano ini teropsesi dari kerajaan Majapahit, Raja kerajaan Majapahit pada masa itu adalah Pati Gajah Mada. Raja tersebut menggosokkan kunyit tersebut disebuah batu dan kunyit tersebut berubah warna seperti warnah merah dan menggunakan kapur sebagai warna putih. Demikian, Raja Bolano dengan menggunakan kekuatan magisnya Raja menggosokkan kunyit dan kapur dikulit telur ayam tersebut. Kemudian telur ayam tersebut menetas dengan waktu kurang lebih satu minggu, setelah telur ayam tersebut memetas. Maka jadilah anak ayam tersebut merah sebelah dan putih sebelah. Makna ayam merah sebelah dan putih sebelah itu adalah sebagai tanda terima kasih Raja kerajaan Bolano kepada kerajaan Bone, bahwa prajurit kerajaan Bolano telah diantar dengan selamat sampai di wilayah Bolano maka dihadiahkanlah ayam tersebut kepada kerajaan Bone.

7. Tombak Arajang

Adapun makna dari simbol Tombak Arajang merupakan sebuah simbol/lambang kerajaan Bolano. Makna dari Arajang tersebut adalah sebagai tanda persaudaraan atau tanda silaturahmi antara kerajaan Bone dan kerajaan Bolano.

8. Tombak Paji

Tombak Paji merupakan sebuah simbol/lambang keislaman di Desa Bolano. Makna dari Paji adalah sebagai tanda bahwa anak dari Raja Jubaih dan Sultan Marhum dari Maluku mempunyai anak/keturunan di Bolano.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dalam pembahasan masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- A. Simbol yang terdapat pada cerita/kisah "Kerajaan Bolano" kabupaten Pari Moutong terdapat 8 simbol yaitu (1) Memotong hewan, (2)Pohon kelapa, (3) Tujuh orang dayang-dayang, (4) Gong, (5) Daun tebu, (6) Ayam merah sebelah dan putih sebelah, (7)Tombak Arajang, (8) Tombak Paji.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Makna simbol yang terdapat dalam cerita/kisah "Kerajaan Bolano" yaitu :
1. Memotong hewan maknanya penghormatan
 2. Pohon kelapa maknanya sebagai penanda sebuah kampung
 3. Tujuh orang dayang maknanya melambang wilayah Bolano masih mempercayai kesukuan.
 4. Gong bermakna pemersatu
 5. Daun tebu bermakna tersebut pada masa itu adalah sebagai alat untuk membuat senjata.
 6. ayam merah sebelah dan putih sebelah itu bermakna sebagai tanda terima kasih Raja kerajaan Bolano kepada kerajaan Bone, bahwa prajurit kerajaan Bolano telah diantar dengan selamat sampai di wilayah Bolano maka dihadiahkanlah ayam tersebut kepada kerajaan Bone.
 7. Tombak Arajang memiliki makna persaudaraan
 8. Paji memiliki makna seorang anak.

5.2 Saran

Dari kesimpulan di atas, penulis mengemukakan saran-saran yang nantinya perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya. Adapun saran-saran itu ialah sebagai berikut :

1. Kisah yang ada di desa Bolano merupakan salah satu jenis cerita rakyat yang bisa di ambil contoh sebagai pelajaran bagi kita semua terlebih khusus bagi masyarakat Bolano untuk lebih menghargai adat dan budaya tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur kita.
2. Simbol beserta makna yang terdapat dalam kisah "Kerajaan Bolano" yang ada di desa Bolano merupakan peninggalan budaya yang sangat berharga dan harus dijaga.
3. Penelitian tentang makna dalam kisah kerajaan Bolano ini masih kurang dan perlu lebih lanjut pada proses adat-adat lainnya yang ada di desa Bolano.
4. Hasil penelitian ini dapat dijaga dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau bahan perbandingan pada materi pembelajaran khususnya pembelajaran yang berhubungan dengan kebudayaan.
5. Bagi seluruh masyarakat Indonesia diharapkan untuk selalu menjaga dan melestarikan serta mengembangkan budaya agar tidak mengalami kepunahan khususnya kebudayaan yang ada di desa Bolano.
6. Penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari pembaca.

- [1] MA, Alex. 2013. *Kamus Saku Bahasa Indonesia dengan Ejaan Yang Disempurnakan*. Jakarta: "TAMER" Press.
- [2] Hoed, Benny. 2011. *Semiotik dan dinamika sosial budaya*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- [3] Ratna, Kutha, Nyoman. (2007). *Sastra dan Cultura Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Soelaeman, Munandar. (2007). *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT Renika Aditama.
- [5] <https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/sulawesi/bolano-arajang-sul-tengah-kab-parigi-moutong/>
- [6] Bergot, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [7] Novianita, 2016. *Makna Simbol Dalam Adat Suku Kaili (Kajian Semiotik)*, Palu: Universitas Tadulako. (Tidak Diterbitkan)
- [8] Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [9] Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik leksikal*, Jakarta: Penerbit Pt Rineka Cipta.
- [9] https://cara-pedia.com/pengertian_definisi_simbol_menurut_para_ahli_info946.html
- [10] Dumala, Sirnawati. 2012. *Analisis Struktur Intrinsik Cerita Rakyat Lasaeo dan RumongiSuku Pamona Kabupaten Poso*. Palu: Universitas Tadulako. (Tidak Diterbitkan)
- [11] <http://www.pendidikanilmu.com/2017/11/pengertian-ciri-ciri-folklor-dan-jenis-jenis-folklor.html>
- [12] Tarigan, Hendri Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- [13] Astika, I Made. 2014. *Sastra Lisan Teori Dan Penerapan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [14] Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [15] <https://desabolano.wordpress.com/page/2/>
- [16] Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [17] Ismawati, Esmi. (2012). *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Ombak.
- [18] Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- [19] Danandja, James. (1984). *Foklor Indonesia*. Jakarta: PT. Grafiti Pers
- [20] Zaidan, Abdul Rozak. Dkk. (2007). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [21] www.ubb.ac.id/sastralisan.2010.DalamBudayaMelayuKlasik. (online)
- [22] Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [23] Tinarbuko, Sumbo. (2009). *Semiotik Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [24] Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan matinya makna*. Bandung: Matahari.
- [25] Moleong, L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Refisi*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- [26] Djajasudarma. Fatimah. (2006). *Metode Linguistik*. Bandung:Refika Aditama.